

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Betawi, sebagai suku yang hadir di wilayah Indonesia, terkenal dengan warisan budayanya yang melibatkan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda di Batavia, keahlian bela diri silat, dan seni tradisional boneka ondel-ondel. Erwanto (2014:2) menguraikan bahwa dalam rekaman sejarah kolonial, suku Betawi muncul pada tahun 1930, seperti tercatat dalam buku kependudukan pemerintah kolonial di Batavia dengan populasi mencapai 778.953 jiwa, menjadi mayoritas penduduk pada masa itu. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan Betawi seperti pencak silat Betawi, ondel-ondel, dan rumah adat Betawi, termasuk rumah demang, terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, menjadi lebih dikenal seiring berjalannya waktu.

Pentingnya pengenalan budaya Betawi di Indonesia tercermin dalam produksi film yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Betawi. Fenomena ini mencapai puncaknya pada tahun 1970-1980, dengan film-film seperti *Si Pitung* (1970), *Si Ronda Macan Betawi* (1978), dan *Si Doel Anak Betawi* (1973) yang menggambarkan kehidupan dan perlawanan rakyat Betawi terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Namun, Wahyudi (2012: 10) menyatakan bahwa di layar perak Indonesia, orang Betawi sering kali ditampilkan sebagai kelompok yang berasal dari lapisan masyarakat yang kurang mampu, terbelakang, dan malas. Kendati terdapat visual orang Betawi yang kaya dan sukses, seringkali mereka digambarkan sebagai memiliki gaya hidup yang kurang terpuji. Wahyudi menambahkan, bahwa dalam dunia perfilman Indonesia representasi mengenai orang Betawi cenderung menggambarkan mereka sebagai individu yang berasal dari lapisan masyarakat yang kurang mampu, tertinggal, dan cenderung malas.

Dalam artikel yang dibuat Kompas (2019) Dalam karya budaya populer, seperti film dan sinetron, orang Betawi sering digambarkan sebagai warga negara yang tersisih dan terpinggirkan, menimbulkan permasalahan identitas dan eksistensi kebetawian. Penggambaran mereka sering terbatas pada upaya mengatasi stigma dan eksistensi di era modernitas. Meskipun Benyamin, sebagai tokoh Betawi, telah menyelesaikan persoalan identitas, permasalahan ini masih berlanjut hingga pertengahan 1990-an, seperti dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan. Orang Betawi menghadapi ketidaksetaraan fisik dan mental, serta tantangan pengakuan eksistensi, kritik terhadap pembangunan, dan dampak modernitas yang merugikan mereka. Keberlanjutan kampung Betawi di pusat kota dapat mencegah penggambaran negatif dalam film-film seperti Si Doel Anak Betawi.

Film berperan sebagai alat penting untuk memberikan informasi dan membentuk imajinasi sosial dan budaya suatu masyarakat. Dalam sebuah buku yang dibuat oleh KEMENBUDPAR (2003), bahwa Film telah memainkan peran dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan manusia. Melalui medium ini, realitas kehidupan menjadi lebih terdekat, memungkinkan manusia untuk saling mengenal dan mempelajari berbagai aspek kehidupan suatu bangsa hanya dengan menonton film. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar sebagai akses terhadap realitas dan proses kehidupan suatu bangsa. Namun, representasi Betawi dalam film cenderung negatif dan stereotipik, seperti terlihat dalam sinetron "Juleha jadi Anak Gedongan." Gambaran orang Betawi yang kaya digambarkan sebagai memiliki lebih dari satu istri, menciptakan mitos dan pandangan yang mungkin tidak mencerminkan kebenaran. Terbatasnya penggambaran positif dalam industri perfilman menciptakan sudut pandang yang cenderung memaknai kelompok ini secara negatif.

Dalam film bertemakan Betawi seperti "Si Doel Anak Betawi" (1972) masyarakat Betawi ditampilkan sebagai masyarakat dari kaum terbelakang dan berekonomi miskin. Hal ini terlihat dari latar tempat tinggal para karakter film tersebut yang cenderung kumuh dan penggambaran bagaimana anak dari suku Betawi yang tidak bersekolah yang membangun sebuah pemikiran anak Betawi tidak berpendidikan.

Dalam beberapa riset yang membahas mengenai masyarakat Betawi, terdapat

penelitian yang menjelaskan bagaimana para pembuat film di Indonesia menggunakan representasi Betawi sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakat Betawi di Indonesia. Akibatnya, terbentuklah pandangan bahwa masyarakat Betawi dianggap sebagai kelompok yang ketinggalan zaman, malas, kurang berpendidikan, dan terbatas pada pekerjaan pernikahan semata. Peneliti berupaya untuk mengkaji dan menggambarkan Betawi dari perspektif yang berbeda, yaitu sebagai suku yang tidak terikat dengan citra yang telah diterapkan oleh masyarakat umum. Dalam pendekatan ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada cara Betawi dipaparkan dalam film dan juga untuk mengungkap simbol dan makna yang melingkupi masyarakat Betawi, dengan tujuan memahami kebenaran di balik penggambaran masyarakat Betawi dan motif di baliknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggraini pada tahun 2016, yang berjudul "Stereotip Perempuan Dalam Film *Get Married* Analisis Semiotika Roland Barthes," fokus utama penelitian adalah pada permasalahan pernikahan yang dipercepat untuk anak perempuan. Melalui analisis semiotika, penelitian ini mencoba mengidentifikasi simbol-simbol dalam film yang untuk menyoroti suku Betawi, termasuk bagaimana Betawi disisipkan dalam film "Get Married". Meskipun penggambarannya dalam film Indonesia cenderung negatif, dalam penelitian ini menekankan bahwa penilaian terhadap suku Betawi seharusnya tidak hanya sebatas pada aspek stereotip dan penokohan dalam film, tetapi perlu dipahami Betawi sebagai suku yang positif dalam aspek kehidupan dan berbudaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah peneliti ingin menggali simbol-simbol yang berkaitan dengan suku Betawi di dalam film "Get Married" dan bagaimana sebuah keluarga mewakili visualisasi suku Betawi.

Peneliti menggunakan film "Get married" sebagai objek penelitian karena film ini menceritakan sebuah tokoh utama perempuan dari keluarga Betawi yang eksis di pinggiran kota Jakarta yang dijodohkan dengan pria-pria pilihan kedua orang tua. Meskipun demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah representasi yang ada terhadap suku Betawi. Film "Get Married" (2007) sendiri sukses dalam meraih

penghargaan perfilman di Indonesia salah satunya tiga penghargaan dalam Festival Film Indonesia tahun 2007, *Indonesia Movie Awards* 2008 dan Festival Film Bandung 2008. Dalam film ini diisi oleh aktor dan juga aktris yang cukup dikenal di Indonesia yakni Nirina Zubir, Meriam Belina, Jaja Miharja, Aming, Ringgo Agus, dan juga Desta yang membuat film ini menjadi film yang cukup hits di Indonesia dibuktikan dengan rekor penonton di bioskop sebesar 1. 389. 454 penonton pada tahun film ditayangkan yakni 2007.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain dalam menelusuri kebenaran Betawi dalam film dan bagaimana sesungguhnya Betawi dalam kehidupan *real* di masyarakat berbeda dengan penggambaran yang ada dalam film.

1. 2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditimbulkan yakni sebagai berikut:

- a. Peran media hiburan, khususnya film yang mendistorsi representasi masyarakat Betawi dengan menampilkan stereotip negatif.
- b. Dalam film Betawi disimbolkan sebagai masyarakat yang diremehkan dan masyarakat yang tidak memperdulikan kemajuan kaumnya.
- c. Film sebagai bentuk media populer menciptakan sebuah identitas negatif terhadap Betawi yang mengikat dan mengeksploitasi hal tersebut.
- d. Pembentukan pandangan masyarakat terhadap suku Betawi yang dipengaruhi dari cerita yang dimunculkan dalam film.
- e. Dalam media hiburan lebih khusus Film, Betawi direpresentasikan sebagai bagian dari masyarakat miskin, tidak berpendidikan, dan tidak ingin maju.
- f. Minimnya sudut pandang positif mengenai suku Betawi dalam film di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang disebutkan, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran film “Get Married” dalam merepresentasikan suku Betawi?
- b. Bagaimana Betawi disimbolkan dalam film “Get Married”?

1.4 Batasan Penelitian

- a. Penelitian ini berfokus bagaimana Betawi direpresentasikan dalam film “Get Married”.
- b. Peneliti memposisikan diri sebagai penonton yang mencoba untuk melihat bagaimana Betawi disimbolkan dalam film “Get Married”.
- c. Target khalayak sasaran adalah mereka yang ingin dan telah menonton film “Get Married” belum mengetahui Betawi direpresentasikan dalam film “Get Married”.

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Memberikan penelitian yang menjelaskan bagaimana Betawi disimbolkan dalam film “Get Married”.
- b. Memahami Betawi yang ditampilkan dalam film “Get Married”.
- c. Menjelaskan dan menganalisis bagaimana Betawi disimbolkan dalam film “Get Married”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Umum

- a. Mengetahui Betawi yang disimbolkan dalam film “Get Married”.
- b. Mengenali Betawi dan bagaimana Betawi disimbolkan dalam film “Get Married”.
- c. Memberikan penjelasan bagi mereka yang awam tentang bentuk Betawi yang ada dalam film “Get Married”.
- d. Memberikan sebuah informasi kepada masyarakat, bahwa dalam film “Get Married” terdapat unsur suku Betawi.

1.6.2 Secara Khusus

- a. Sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir.
- b. Sebagai contoh penelitian yang akan menggunakan topik yang sama di masa yang akan datang.
- c. Sebagai alat untuk memberikan perspektif baru kepada peneliti yang membuat penelitian.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, Pendekatan ini diterapkan untuk menekankan pemahaman mendalam dan deskripsi rinci mengenai fenomena yang diteliti, dengan fokus pada pengumpulan data melalui observasi peneliti, menjadikan metode kualitatif sebagai alat efektif untuk menguraikan aspek-aspek kebudayaan Betawi dalam film *Get Married*. Metode penelitian kualitatif menurut Murdiyanto (2020:19) Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mengarah pada pengungkapan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena yang diamati, dengan menitikberatkan pada konteks, makna, dan kerumitan dari suatu situasi atau peristiwa.

1.7.1 Pengumpulan Data

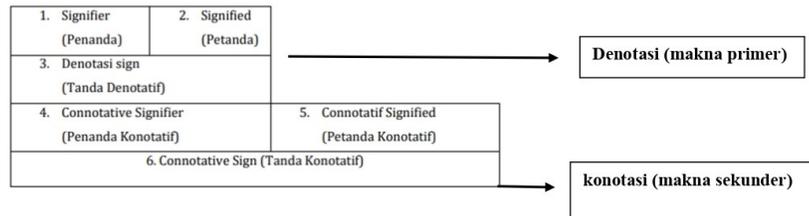
Peneliti menonton beberapa film bertemakan Betawi. Peneliti lalu menemukan sebuah perbedaan dari bagaimana Betawi ditampilkan dalam film “*Get Married*” sehingga dipilihlah film tersebut sebagai objek penelitian. Langkah selanjutnya peneliti menonton film “*Get Married*” secara berulang kali untuk mengobservasi film agar dapat memahami dan juga mengambil informasi yang akan digunakan sebagai data primer penelitian yang dibutuhkan. Beberapa detail yang diobservasi adalah mengenai unsur naratif dan sinematik audio juga visual dari film yang ditampilkan. Peneliti memilih adegan yang memperlihatkan unsur Betawi melalui interaksi antar tokoh berupa dialog atau monolog, kostum, latar adegan, dsb. Peneliti juga melakukan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian berupa buku, jurnal, dan artikel terkait penelitian untuk menemukan teori dan juga informasi yang relevan bagi penelitian.

1.7.2 Analisis Data

Setelah observasi telah selesai dilakukan dan mencatat data verbal maupun visual, peneliti lalu melakukan Analisa terhadap data yang telah dikumpulkan dan memilah kembali data yang dikumpulkan. Data yang telah peneliti kumpulkan lalu diolah dan kembali dianalisa menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Analisis semiotika dikatakan oleh Kriyantono (2007:261) mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki sebuah arti. Prasetya (2019:5) menjelaskan bahwa ahli yang pertama mengkaji mengenai tanda pertama kali adalah Ferdinand De Saussure dan Pierce yang merujuk penggunaan tanda dalam bahasa yang artinya mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa.

Tanda dan juga makna yang didapatkan melalui analisis Roland Barthes dapat diidentifikasi dengan cara denotasi dan konotasi. Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*(1972), Barthes menjelaskan bahwa denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama dan konotasi merupakan tingkatan kedua. Dalam jurnalnya Lustyantie (2012:4) denotasi lebih terkait dengan batasan makna yang cenderung tertutup. Barthes ingin menentang keterbatasan makna yang terasa memaksa tersebut. Menurut Barthes, yang benar-benar penting adalah konotasi. Barthes juga menyebutkan bahwa makna "harfiah" itu seperti sesuatu yang alami dan bisa diidentifikasi dengan teori signifikasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua tingkat signifikasi tersebut untuk melihat representasi Betawi yang diperlihatkan dalam film.

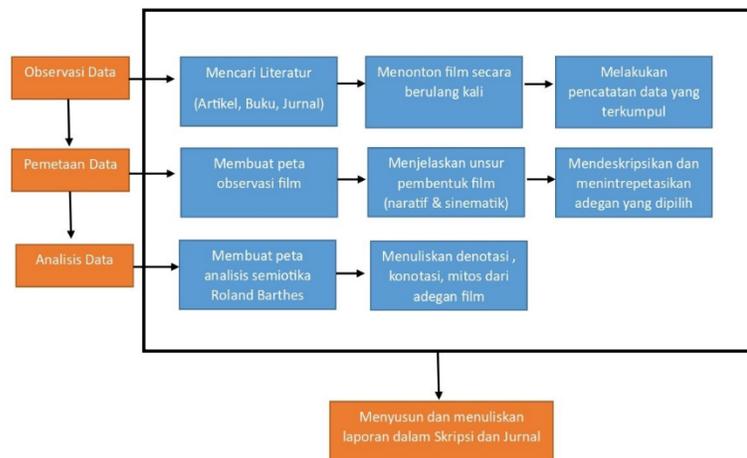


Gambar(1). Peta Model Semiotika Roland Barthes

(Sumber: Roland Barthes. 1972. *Mythologies*)

Secara garis besar metode analisis Roland Barthes bagaimana makna itu dibentuk. Dalam penelitian ini observasi dari adegan dipilih dengan menonton berulang kali lalu diberikan sebuah tabel pemetaan menyesuaikan dengan pemaknaan semiotika Roland Barthes untuk diberikan tingkatan signifikasi yang ada di dalam adegan. Peneliti juga membuat pemetaan unsur pembentuk film dan dialog yang ada dalam adegan yang dipilih, juga menginterpretasikan dan mendeskripsikan adegan yang dipilih dalam peta observasi film.

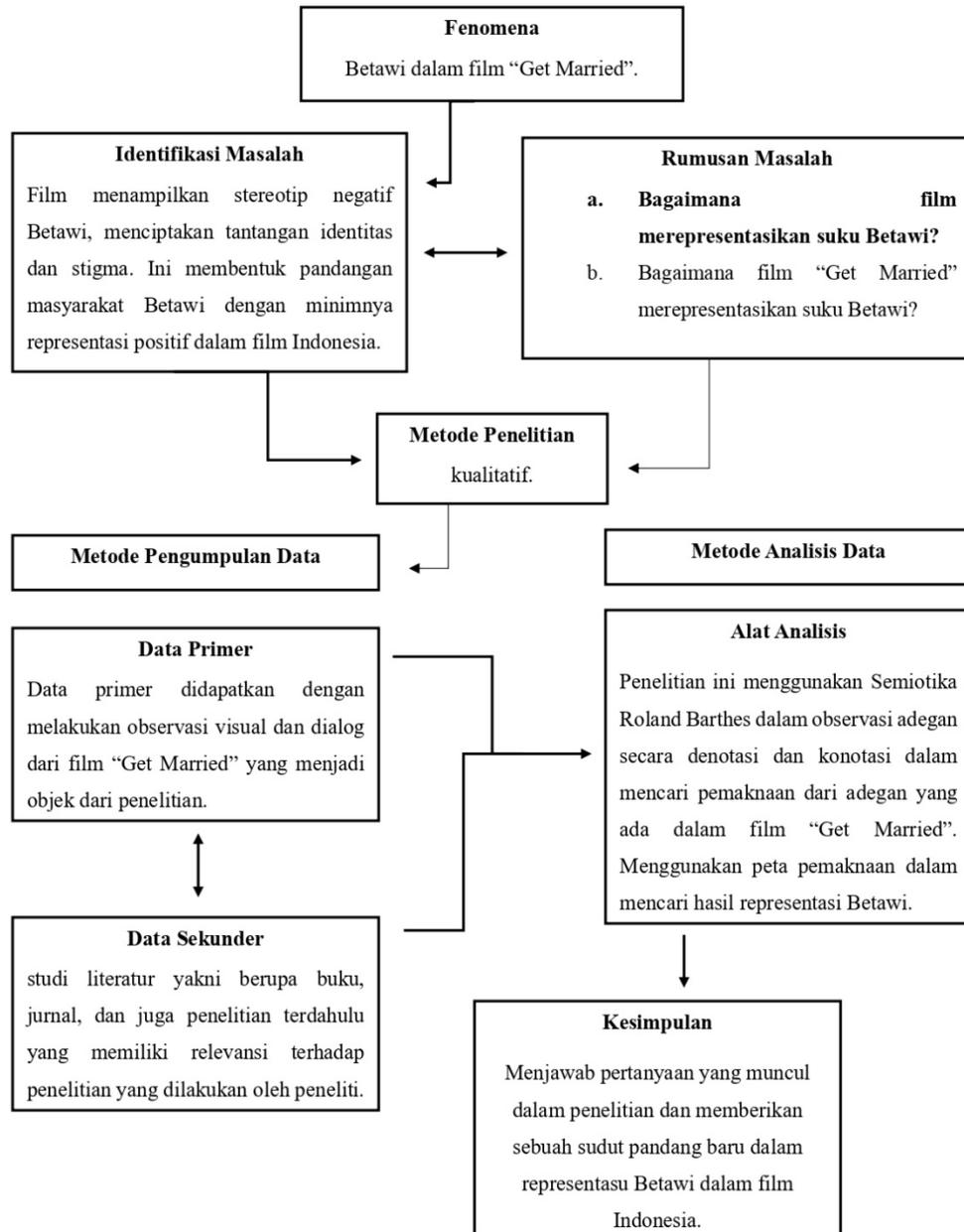
Berikut adalah tahapan metode dan analisis penelitian:



Gambar(2). Tabel Metode Analisis Data

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

1.8 Kerangka Penelitian



Tabel (1). Kerangka Penelitian

(Sumber: Dokumen Pribadi peneliti)

1.9 Pembabakan

a. BAB I Pendahuluan

Berisikan Latar Belakang dari penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup dari Penelitian, Tujuan dan Manfaat dari Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Analisis, Kerangka Penelitian dan Pembabakan.

b. BAB II Landasan Teori

Berisikan landasan teori dari topik penelitian. Digunakan sebagai data utama dan pendukung untuk memperkuat hasil penelitian yang akan dihasilkan di akhir penelitian.

c. BAB III Data dan Analisis

Berisikan penjelasan metode penelitian yang dipilih, pendekatan, dan juga data objek dan observasi yang digunakan dalam penelitian.

d. BAB IV Pembahasan

Berisikan pembahasan dan analisis data observasi yang dikumpulkan. Serta menjabarkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah dibuat.

e. BAB V Penutup

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan penutup.